

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di  
Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2015-2022**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Nama : Firdaus Al Mubarak**

**Nomor mahasiswa : 19313150**

**Program studi : Ilmu Ekonomi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
YOGYAKARTA**

**2023**

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di  
Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2015-2022**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat sarjana  
Strata-1 Program Studi Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Bisnis Dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Firdaus Al Mubarak  
Nomor Mahasiswa :19313150  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dikategorikan dalam Tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi program studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Desember 2023

Penulis,



Firdaus Al Mubarak

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT  
KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI RIAU TAHUN 2015 -  
2022**

Nama : Firdaus Al Mubarak  
Nomor Mahasiswa : 19313150  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 08 Desember 2023  
telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing,



Aminuddin Anwar, S.E., M.Sc

# HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

## BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

### SKRIPSI BERJUDUL

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2015-2022

Disusun oleh : FIRDAUS AL MUBARAK

Nomor Mahasiswa : 19313150

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada hari, tanggal: Senin, 15 Januari 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Aminuddin Auwat, SE., M.Sc.



Penguji : Jannahar Saddam Ash Shidiqie, SE., MEK.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia  
Johari Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



## MOTTO

“Kekecewaan itu harus kita salurkan dengan bekerja lebih baik lagi dan bekerja keras untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi”

(Sri Mulyani Indrawati)

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha”

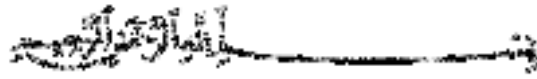
(B.J Habibie)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang maha agung yang telah memberikan nikmat dan karunianya kepada seluruh umatnya sehingga penulis bisa untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penelitian ini didedikasikan penulis kepada:

1. Orang tua penulis, Bapak Junaidi Masy dan Ibu Mawarlis, yang telah memberikan doa, kasih sayang, dukungan dan bantuan material selama kuliah hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
2. Penulis mengucapkan kepada Yuliana, Liza Sofiyana dan Rahmah Ferawati selaku kakak penulis atas dukungan dan inspirasinya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Penulis sendiri yang tidak pantang menyerah meski banyak tantangan dalam menyelesaikan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala hidayah dan rahmat-Nya sehingga dengan pertolongan-nya penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2015-2022”** dengan berhasil. Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW penulis haturkna, yang mana Nabi menjadi teladan bagi seluruh alam semesta

Penelitian skripsi ini adalah tugas akhir yang mana sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 program studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis Dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan karena menyelesaikan tuhas akhir ini. Penulis berharap tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri, mahasiswa, akademik dan pemerintah.

penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya seingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
2. Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan dan teladan bagi seluruh alam semesta. Semoga keteladanan beliau dalam segala hal akan selalu menjadi pedoman penulis dalam memperbaiki diri sebagai seorang muslim.
3. Keluarga tercinta terutama bapak, mama dan kakak penulis yang tidak pernah lalai mendoakan, mendukung dan memberikan pengorbanan dan nasihat.
4. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T, M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia
6. Bapak Aminuddin Anwar, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing, mengarahkan serta memberikan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Ekonomi yang mengajar dan memberikan ilmu selama penulis kuliah di jurusan Ekonomi Pembangunan.
8. Teman-teman angkatan 2019 khususnya dari jurusan Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika, semoga semuanya diberikan kelancaran rezeki dan sukses untuk anda semua.



9. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata unit 37-41 Angkatan 66 Desa Keditan Kecamatan Ngablak, Magelang.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tak terhingga atas segalanya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar dan baik.

Yogyakarta, 21 November 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink on a light blue background. The signature is stylized and appears to read 'Firdaus Al Mubarak'.

Firdaus Al Mubarak

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN UJIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB 1.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II.....</b>	<b>7</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>7</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori .....	9
2.2.1 Kemiskinan.....	9
2.2.2 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto .....	11
2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia .....	12
2.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka.....	13
2.2.5 Belanja Daerah.....	13
2.2.6 Jumlah Penduduk .....	14
2.3 Hubungan Antar Variabel Dependen Dengan Variabel Independent .....	15
2.3.1 Hubungan Laju PDRB dengan Kemiskinan .....	15
2.3.2 hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Kemiskinan .....	15
2.3.3 Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan.....	16
2.3.4 Hubungan belanja daerah dengan kemiskinan .....	17
2.3.5 Hubungan Jumlah Penduduk Dengan Kemiskinan .....	19
2.3.6 Kerangka Pemikiran.....	19
2.4 Hipotesis Penelitian.....	19
<b>BAB III .....</b>	<b>21</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	21
3.2 Defenisi Operasional Variabel .....	21
3.2.1 Variabel Terikat/Dipengaruhi ( <i>Dependent Variabel</i> ) .....	21
3.2.2 Variabel Bebas/Mempengaruhi ( <i>Independent Variabel</i> ).....	22
3.3 Metode Analisis Penelitian .....	23

3.3.1 Estimasi dari Regresi Data Panel.....	23
3.3.2 Pemilihan Model Estimasi .....	24
3.3.3 Uji Statistik.....	26
<b>BAB IV.....</b>	<b>29</b>
<b>HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>29</b>
4.1 Deskripsi Data Penelitian .....	29
4.2 Hasil Analisis Penelitian .....	29
4.2.1 Deskriptif Statistik.....	29
4.3 Hasil dan Analisis Data.....	31
4.4 Pemilihan Model.....	32
4.4.1 Uji Chow .....	32
4.4.2 Uji Hausman.....	32
4.4.3 Uji LM .....	33
4.5 Model Regresi Panel Terbaik .....	34
4.6 Pengujian Hipotesis.....	34
4.6.1 Koefisien Determinasi .....	34
4.6.2 Uji F-statistik (Uji Kelayakan Model).....	35
4.6.3 Uji T-statistik (Uji Parsial).....	35
4.6.4 Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan .....	36
4.6.5 Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan .....	37
4.6.6 Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	37
4.6.7 Analisis Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan .....	37
4.6.8 Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan .....	38
<b>BAB V.....</b>	<b>39</b>
<b>KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....</b>	<b>39</b>
5.1 Kesimpulan.....	39
5.2 Implikasi .....	39
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>41</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>44</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel.....	29
Tabel 4.2 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel.....	30

Tabel 4.3 Hasil Uji Chow.....	31
Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman.....	32
Tabel 4.5 Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	33
Tabel 4.6 Hasil Uji Random Effect Model.....	<b>34</b>
<b>T</b> abel 4.7 Hasil Uji T.....	35

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Persentase Penduduk Miskin Pulau Sumatera tahun 2015-2022.....	1
Grafik 1.2 Perbandingan IPM Sumatera tahun 2015-2022.....	2
Grafik 1.3 LPDRB Pulau Sumatera tahun 2015-2022.....	4

## ABSTRAKSI

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau. Regresi data panel dengan rentang waktu 2015 sampai dengan 2022 dan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan regresi data panel dan berdasarkan hasil penelitian model yang baik digunakan pada penelitian ini adalah *random effect model* (REM). Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Laju Pertumbuhan PDRB berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau, belanja daerah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau, Jumlah Penduduk (POP) berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau.

**Kata kunci :** *Kemiskinan, Laju Pdrb, Ipm, Tpt, Belanja Daerah, Pop, Data Panel, Random Effect Model*

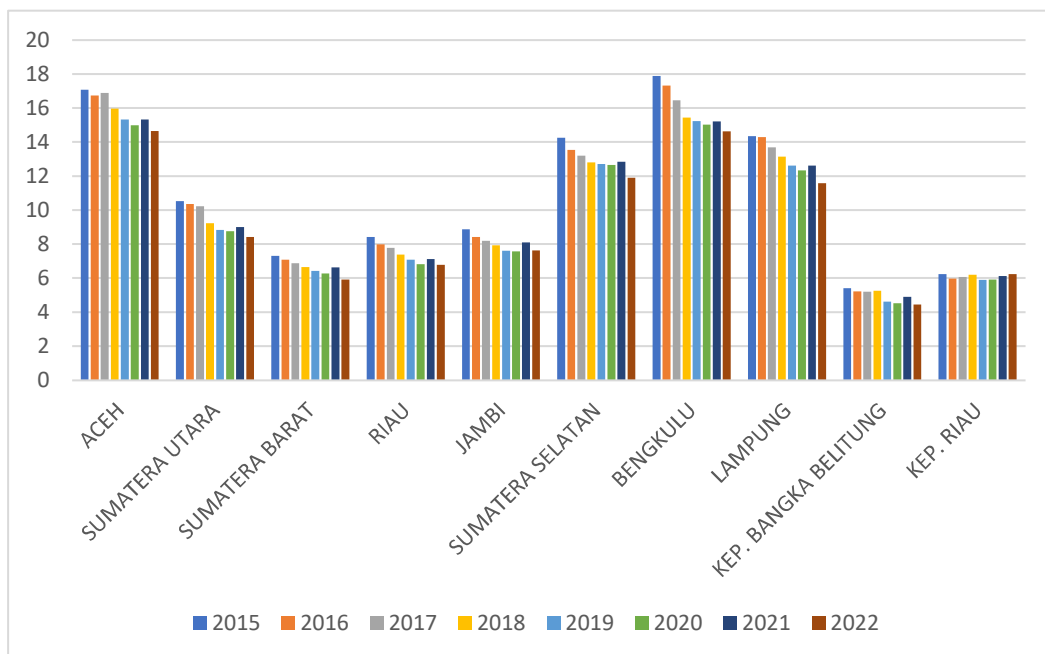
# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Adapun isu kompleks yang kerap dihadapi baik oleh berbagai negara baik maju dan berkembang ialah masalah kemiskinan. Indonesia sebagai negara yang berkembang menaruh perhatian utama pada persoalan kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan menyeluruh untuk menangani masalah ini, yang mencakup semua lapisan dalam kehidupan masyarakat (Nasir et al, 2008). Meskipun pada keadaan sebenarnya perihal kemiskinan adalah suatu masalah yang jarang ditemukan cara pengentasannya.

Riau adalah salah satu Provinsi dengan kekayaan alam yang sangat terkenal di Indonesia, menjadikannya salah satu dari 38 provinsi yang mempunyai kekayaan alam yang melimpah. Riau juga salah satu provinsi dengan perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia bahkan dunia dan cadangan minyak bumi yang melimpah dan masih banyak lainnya. Tetapi, meskipun Provinsi Riau kaya akan hasil sumber daya alamnya, masih banyak masyarakat yang ada di Provinsi Riau yang hidup dalam keadaan miskin.

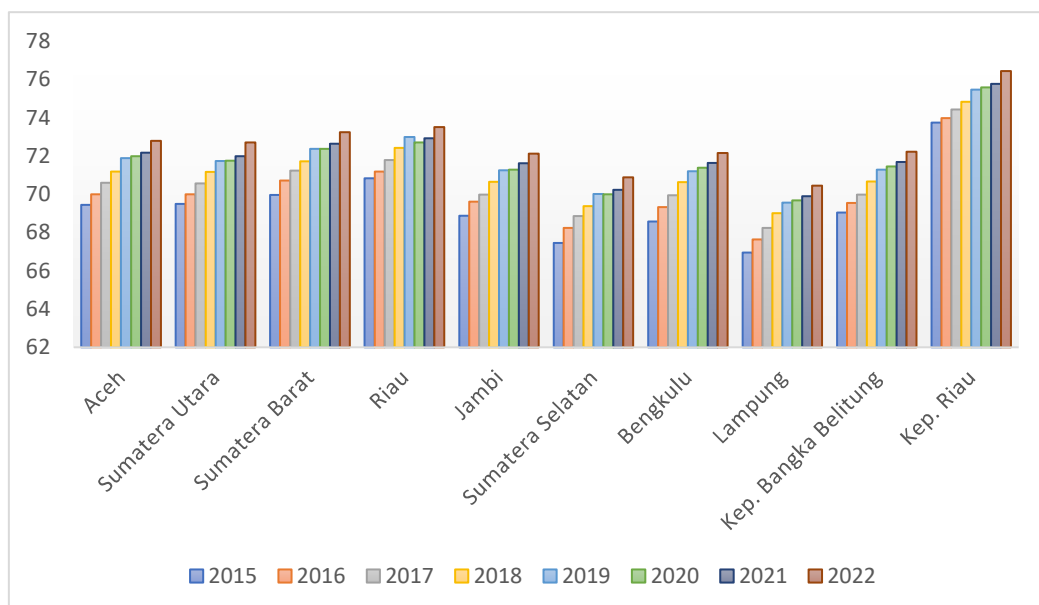


Sumber: BPS, 2023

**Grafik 1.1 Persentase Penduduk Miskin Pulau Sumatera tahun 2015-2022**

Jika dilihat dari lampiran grafik 1.1, dapat dinyatakan persentase dari penduduk miskin yang ada di Provinsi Riau masih cukup tinggi. Jumlah penduduk miskin tertinggi dari tahun 2015-2022 terjadi pada tahun 2015 dengan akumulasi penduduk miskin 531.39 ribu jiwa. Selanjutnya menurun dan Kembali mengalami kenaikan dari jumlah penduduk miskin di tahun 2021 dengan akumulasi jumlah penduduk miskin 500.81 ribu jiwa. Dapat diketahui secara keseluruhan bahwa kemiskinan di Provinsi Riau dari tahun 2015-2022 mengalami penurunan kecuali di tahun 2021 yang mana masa *recovery* dari covid-19 yang melanda sebelumnya.

Pada kasus diatas menunjukkan bahwa dari kebijakan pemerintah belum optimal dalam mengatasi masalah kemiskinan dengan sungguh-sungguh. Dengan melihat jumlah dan akumulasi dari persentase penduduk miskin yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa upaya kebijakan untuk menangani kemiskinan yang ada di Provinsi Riau masih tergolong kurang efektif.



Sumber: BPS, 2023

### Grafik 1.2 Perbandingan IPM Sumatera tahun 2015-2022

Menurut Subandi (2012), salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan adalah melalui pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam upaya ini, fokus diberikan pada meningkatkan akses terhadap layanan sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan gizi. Pemerintah menggunakan strategi ini dengan tujuan mengurangi angka dari kemiskinan maupun untuk meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat. Kemajuan dalam pembangunan manusia dapat diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI), sebuah indeks yang menggambarkan pencapaian kualitas pembangunan manusia secara keseluruhan.

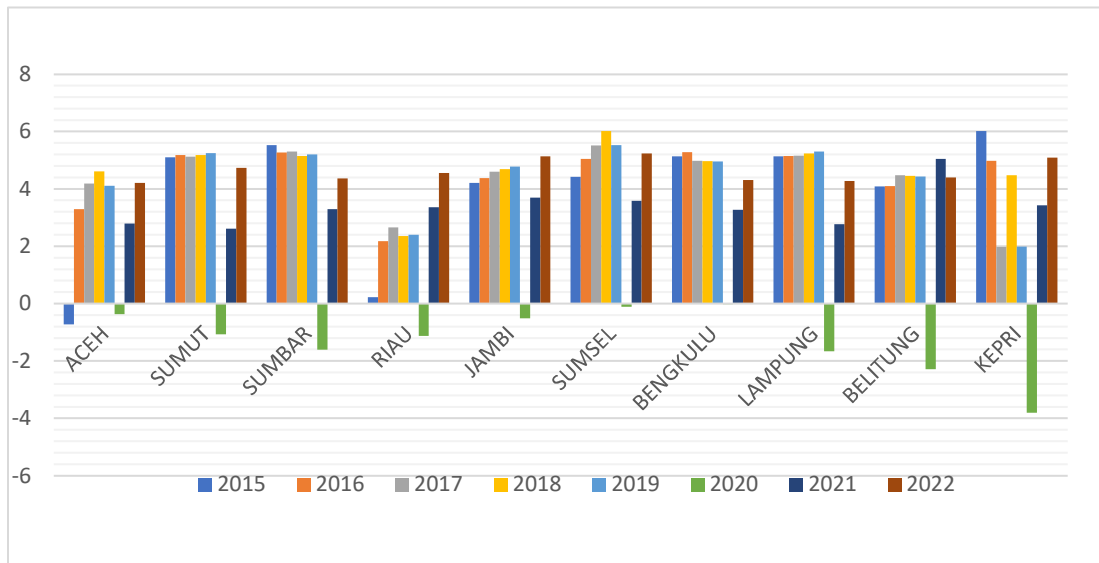


Masyarakat yang memiliki kesehatan yang baik, pendidikan yang layak, dan produktivitas yang tinggi akan cenderung mengalami peningkatan yang dikeluarkan untuk konsumsi. Jika pengeluaran konsumsi itu meningkat, maka tingkat dari kemiskinan di masyarakat tersebut kemungkinan akan menurun. Di sisi lain, jika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) rendah, hal ini akan berdampak negatif pada produktivitas kerja penduduk. Produktivitas yang rendah menyebabkan pendapatan yang diperoleh juga rendah. Akibatnya, jumlah penduduk miskin cenderung meningkat (Prima Sukmaraga, 2011).

Jika dilihat dari perbandingan grafik IPM pulau Sumatera diatas,jika dilihat secara keseluruhan dari tahun 2015-2022 provinsi dengan indeks pembangunan manusia tertinggi adalah Provinsi Kepulauan Riau dengan rata-rata 75,04375. Dan provinsi dengan indeks pembangunan manusia terendah dari tahun 2015-2022 adalah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan rata-rata 71,26375. Jika dilihat Provinsi Riau dari tahun 2015 sampai 2022 rata-rata nya adalah 72,305. Provinsi Riau dari tahun 2015-2022 mengalami fluktuasi,bukan hanya Riau tapi juga seluruh Provinsi yang ada di Sumatera mengalami fluktuasi dan pada 2022 semua provinsi yang ada di Provinsi pulau Sumatera mengalami kenaikan yang signifikan.

Meskipun IPM berhubungan erat dengan tingkat kemiskinan, perlu diingat bahwa IPM hanyalah salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Masalah kemiskinan sangat kompleks dan melibatkan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan yang beragam. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah kemiskinan, diperlukan pendekatan yang holistik dan berbagai program yang menyeluruh untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Adapaun yang dapat berkontribusi dari berbagai faktor merupakan pendidikan. Tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah dapat mengakibatkan rendahnya kualitas dari sumber daya manusia. Menurut (Kuncoro, 2006), kualitas sumber daya manusia yang rendah akan menyebabkan produktivitas yang rendah dan tingkat upah yang juga rendah. Sebaliknya, jika pendidikan ditingkatkan, kualitas sumber daya manusia akan meningkat, sehingga produktivitas dan tingkat upah pun akan meningkat. Oleh karena itu, penduduk miskin cenderung memiliki produktivitas rendah karena masih terdapat kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih bagus.



Sumber : BPS, 2023

**Grafik 1.3 LPDRB Pulau Sumatera tahun 2015-2022**

Dari grafik 1.3 LPDRB Pulau Sumatera bisa dilihat secara total bahwa Provinsi Riau memiliki LPDRB paling rendah jika dibanding dengan provinsi-provinsi lainnya. LPDRB suatu wilayah seperti Riau dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketergantungan pada sector tertentu, kondisi ekonomi, infrastruktur dan aksesibilitas, ketidakstabilan politik dan hukum, kualitas sumber daya manusia, masalah lingkungan dan ketidaksetaraan ekonomi.

Jika dilihat secara umum pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau pada grafik 1.3 LPDRB Pulau Sumatera 2015-2022 memang masih relatif rendah. Akan tetapi kemiskinan pada tahapan tahapan awal relatif menurun dan secara grafik akselerasinya

Laju dari pertumbuhan produk domestik bruto (PDRB) bisa berperan dalam hal untuk mengurangi kemiskinan yang ada di suatu wilayah. Jika laju dari pertumbuhan PDRB tinggi, hal ini dapat diartikan bahwa pendapatan dari regional wilayah tersebut juga akan tinggi, yang mana berdampak positif pada masyarakat di dalamnya. Hal yang sama berlaku untuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Jika IPM dilaksanakan dengan baik, tingkat kemiskinan dapat ditekan karena masyarakat telah mengalami perbaikan dalam taraf kehidupan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat ke arah yang akan lebih maju. IPM dapat tercermin dari jumlah tenaga kerja yang terserap dengan baik, yang mana pada akhirnya bisa meningkatkan dari produktifitasnya itu sendiri dan akhirnya dapat mendorong kemajuan dari Indeks pembangunan manusia.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu di analisis lebih lanjut kondisi kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau maka di ambil judul penelitian yaitu “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2015-2022”

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh dari Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau tahun 2015-2022?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau tahun 2015-2022?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau tahun 2015-2022?
4. Bagaimana pengaruh Belanja daerah terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau tahun 2015-2022?
5. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau tahun 2015-2022?

## **1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2015-2022.
2. Menganalisis pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2015-2022.
3. Menganalisis pengaruh TPT terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2015-2022.
4. Menganalisis pengaruh Belanja Daerah terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2015-2022.
5. Menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2015-2022.

Adapun manfaat dari penelitian yang penulis teliti ini adalah:

1. Menjadikan salah satu sumber referensi dan gambaran untuk penelitian berikutnya yang ada berhubungan dengan tingkat kemiskinan.
2. Dapat dijadikan saran ataupun masukan bagi pemerintah agar dapat menerapkan kebijakan khususnya kebijakan dalam merencanakan pembangunan ekonomi yang

berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan yang ada di Provinsi Riau maupun Indonesia.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

##### BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang dari penelitian yang dilakukan, rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian serta manfaat yang didapat dari penelitian ini.

##### BAB II: Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada isi dalam bab II ini berisi tentang kajian Pustaka, landasan teori serta kerangka pemikiran dari penelitian yang dilakukan penulis.

##### BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan seputar informasi dari sumber dan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini seperti jenis dan sumber data yang digunakan, defenisi operasional variabel, penentuan dari model estimasi regresi data panel, metode analisis yang dipakai serta pengujian statistic.

##### BAB IV: Hasil dari Analisis dan Pembahasan

Pada bab IV ini berisi tentang penjelasan dari analisis regresi data panel dan hal-hal yang ada dalam penelitian. Bab ini juga menjelaskan mengenai masalah yang muncul dalam penelitian serta juga analisisnya secara ekonomi berdasarkan hasil dari pengolahan data yang sudah dilakukan.

##### BAB V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan yang dilakukan peneliti sebagai jawaban dari rumusan masalah pada bab sebelumnya, serta saran yang mana diharapkan berguna bagi pemangku kebijakan yakni pemerintah Provinsi Riau.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan uraian dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang mana digunakan oleh penulis sebagai bahan referensi saat melakukan penelitian. penelitian terdahulu digunakan sebagai pembanding baik dari segi kelebihan ataupun kekurangan. Selain itu juga digunakan untuk Menyusun kerangka berpikir dan memperluas sumber kajian dalam penulisan bagi penulis.

Penelitian yang pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah et al (2022) tentang Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2002-2021. Tehnik analisis dalam penelitian ini menggunakan estimasi model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau. Sedangkan variabel IPM dan Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi riau. Uji F menunjukkan bahwa secara Bersama-sama ketiga variabel jumlah penduduk,IPM dan TPT berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau

Leonita dan Sari (2019) telah meneliti tentang Pengaruh PDRB,Pengangguran Dan Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan di indonesia. Metode regresi dengan data panel. Pengujian secara parsial menunjukkan tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh laju PDRB dan pengangguran,seandainya IPM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Pemerintah diharapkan focus dalam meningkatkan pendapatan daerah. Dengan pendapatan daerah meningkat,maka diharapkan pengangguran berkurang dan tingkat kemiskinan juga berkurang. IPM juga tentunya memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan daerah karena dengan membangun manusia yang baik diharapkan akan meningkatkan standar hidup masyarakat.

Selanjutnya Damanik dan Sidauruk (2020) telah meneliti tentang Pengaruh Jumlah Penduduk dan Produk Domestik Bruto terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2017. Tehnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menjelaskan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2017 dan variabel Produk Domestik Bruto berpengaruh secara signifikan dan negatif.

Suripto dan Subayil (2020) telah meneliti Pengaruh Tingkat Pendidikan,Pengangguran,Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2010-2017. Model analisis yang

digunakan dalam penelitian untuk mengestimasi model regresi data panel. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa (1) variabel tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, (2) variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, (3) variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, (4) variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Wididarma dan Jember (2021) telah meneliti tentang pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Adapun teknik analisis yang digunakan peneliti pada penelitian adalah analisis jalur (*path analysis*). Menggunakan data sekunder pada 72 titik pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, (2) pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali, (3) pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan kabupaten/kota di provinsi bali, (4) indeks pembangunan manusia dan pendapatan asli daerah hasilnya adalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan kabupaten/kota di provinsi bali,

Purboningtyas et al (2020) telah meneliti tentang Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi jawa tengah tahun 2010-2019, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2019, dan TPT, IPM tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan tahun 2010-2019.

Saragih et al (2022) telah meneliti tentang pengaruh IPM, TPT terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2007-2021. Teknik analisis data menggunakan uji statistik dengan hasil dan pembahasan penelitian yang sudah dilakukan terkait Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2007-2021. Indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2007-2021.

Hasballah (2021) telah meneliti tentang pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap kemiskinan provinsi aceh di kabupaten/kota. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif Asosiatif dengan alat analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan Pengangguran Terbuka mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan tidak semua penduduk yang mempunyai pekerjaan tetap adalah miskin, sedang yang

bekerja secara penuh adalah orang kaya. Sedangkan hasil uji korelasi pengaruh pengangguran mempunyai hubungan yang lemah terhadap tingkat kemiskinan.

Ardian et al (2021) telah meneliti tentang pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap tingkat kemiskinan di provinsi jambi. Dengan metode analisis deskriptif dan kuantitatif digunakan pada data runtun waktu (*time series*) dari tahun 2000-2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa selama periode tahun 2000-2017, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Sebaliknya, tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Ali et al (2020) telah meneliti tentang pengaruh Belanja Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Lombok Timur tahun 2010-2018. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial anggaran pemerintah untuk Kesehatan Pendidikan dan pada sector infrastruktur berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Lombok timur. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan anggaran pemerintah di wilayah Lombok Timur terhadap setiap variabel termasuk sector Pendidikan, Kesehatan dan infrastruktur berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Lombok timur.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Kemiskinan**

Menurut Nurwati (2008) kemiskinan merupakan isu yang terus menerus dihadapi oleh masyarakat. Permasalahan ini bersifat jangka Panjang, seiring dengan rentang waktu yang Panjang sama halnya sejarah umat manusia itu sendiri. Inti permasalahannya melibatkan berbagai bentuk dan karakteristik kehidupan manusia. Dengan kata lain, kemiskinan merupakan isu global atau universal, yang mana ini berarti bahwa masalah ini telah menarik perhatian dunia dan hadir di berbagai negara, meskipun dampak kemiskinan ini dapat beragam secara signifikan

Tentu saja, kemiskinan di Indonesia memiliki banyak penyebab. Sharp (dalam Kuncoro, 2004) mengidentifikasi penyebab kemiskinan dari sistem ekonomi sebagai berikut: pertama, ketidaksetaraan dalam kepemilikan dari sumber daya sehingga timbulnya ketimpangan distribusi pendapatan secara mikro. Kedua, perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Ketiga, perbedaan akses terhadap modal.

Negara yang kurang maju atau sedang mengalami perkembangan umumnya terperangkap dalam lingkaran kemiskinan. Menurut Nurkse, lingkaran kemiskinan menggambarkan serangkaian kekuatan yang saling berinteraksi sehingga membuat suatu negara miskin tetap dalam kondisi kekurangan. Individu miskin, sebagai contoh, sering mengalami kekurangan pangan, yang dapat

berdampak buruk pada kesehatannya. Kondisi kesehatan yang buruk menyebabkan fisiknya melemah, mengurangi kapasitas kerjanya, dan akibatnya, penghasilannya menjadi rendah. Pendapatan yang rendah berarti ia tetap miskin, dan akhirnya, ia tidak mampu memenuhi kebutuhan makanan yang cukup. Jika situasi ini diterapkan pada level negara secara keseluruhan, dapat dijelaskan dengan prinsip lama: "Suatu negara miskin karena ia miskin." (Jhingan, M.L., 2010).

Menurut (Suryawati, 2005) kemiskinan tidak hanya terkait dengan kekurangan harta atau pendapatan yang diperoleh individu, tetapi juga terkait dengan rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan. Selain itu, hal ini juga terkait dengan perlakuan yang tidak adil dalam sistem hukum, yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap tindakan kriminal karena individu tersebut tidak memiliki kekuatan untuk mengendalikan kehidupannya sendiri.

Kemiskinan dibedakan menjadi empat bagian, yakni:

1. Kemiskinan absolut

Situasi di mana individu memiliki tingkat pendapatan di bawah garis kemiskinan sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, layanan kesehatan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bertahan hidup.

2. Kemiskinan relatif

Kemiskinan terjadi ketika individu menghadapi kondisi di mana kebijakan-kebijakan pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah belum berhasil mencakup seluruh lapisan masyarakat. Dampak dari kebijakan tersebut menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam penghasilan

3. Kemiskinan kultural

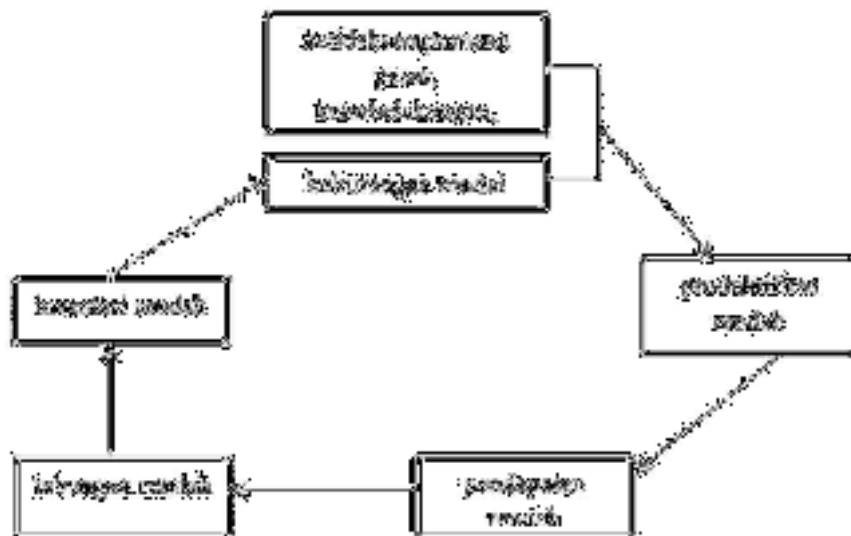
Fenomena ini muncul akibat perilaku individu dan masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor budaya atau kebiasaan. Sebagai contoh, individu atau masyarakat tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan standar hidup mereka menuju kehidupan yang lebih layak. Mereka mungkin cenderung menjadi malas, menghabiskan pendapatan mereka tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya, hanya mengikuti keinginan sesaat, berperilaku boros, dan tidak berusaha menciptakan inovasi. Hal ini dapat terjadi meskipun mereka menerima bantuan dari pihak luar.

4. Kemiskinan struktural

Kemiskinan terjadi karena keterbatasan akses terhadap sumber daya dalam sistem sosial dan politik yang tidak mendukung upaya pencegahan tindak kriminal. Sebaliknya, situasi ini justru memperburuk masalah kemiskinan dengan meningkatkan jumlah individu yang terjatuh dalam kemiskinan.



Hipotesis tentang “lingkaran setan” atau *Vicious circle of poverty* kemiskinan disebabkan karena tiga penyebab kemiskinan ini. Ragnar Nurkse, yang memaparkan bahwa “negara miskin menjadi miskin karena miskin”, mengembangkan tesis ini pada tahun 1953. (negara miskin menjadi miskin karena miskin). Produktifitas yang rendah merupakan dari keterbelakangan, kelemahan pasar, dan kekurangan modal. Produktifitas rendah akan menyebabkan rendahnya pendapatan individu. Pendapatan yang rendah akan berdampak kepada rendahnya tingkat investasi dan tabungan. Keterbelakangan merupakan konsekuensi dari sedikit investasi. Memotong siklus dan perangkat kemiskinan dengan demikian seharusnya menjadi titik focus dari semua upaya dalam menanggulangi kemiskinan. Berikut ini gambar lingkaran setan kemiskinan (*Vicious circle of poverty*). Sumber: Nurkse dalam Mudrajad Kuncoro (2017).



Gambat 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle Of Poverty*)

### 2.2.2 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto

Laju dari PDRB memiliki fungsi penting dalam mengukur sejauh mana kemajuan dari ekonomi sebagai indikator perkembangan regional. Selain itu, hal ini juga menjadi dasar dalam pembuatan proyeksi atau perkiraan pendapatan negara yang digunakan untuk perencanaan pembangunan di tingkat regional, sektoral, maupun nasional.

Laju pertumbuhan PDRB dapat dirumuskan:  $\frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$

Keterangan :

PDRB<sub>t</sub> = PDRB pada tahun tertentu

PDRB<sub>t-1</sub> = PDRB pada tahun sebelumnya

Pengukuran dari laju pertumbuhan PDRB merupakan suatu indikator yang berasal dari PDRB dengan menggunakan sumber data yang sama. Variabel didapatkan sesuai dengan pendekatan pengukuran PDRB yang digunakan.

### 2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia

Subandi (2012) menyatakan bahwa salah satu cara atau Langkah untuk mengurangi dari kemiskinan adalah melalui pembangunan sumber daya manusia (SDM). Pembangunan SDM bisa dilaksanakan dengan berbagai strategi seperti meningkatkan aksesibilitas terhadap layanan sosial (Pendidikan, Kesehatan, dan gizi). Tindakan ini merupakan strategi yang ditempuh pemerintah untuk menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Proses pembangunan manusia bisa diukur dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Indeks* (HDI), yang merupakan indikator komprehensif untuk menilai pencapaian dalam kualitas pembangunan manusia.

Menurut BPS (2009), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator yang dapat mengukur prestasi dalam pembangunan manusia dengan mempertimbangkan beberapa aspek dasar kualitas hidup. Aspek-aspek tersebut mencakup Kesehatan, Pendidikan dan daya beli. Keberhasilan dari pembangunan manusia dapat ditentukan oleh tiga elemen utama:

1. Kesehatan: Dinyatakan dalam angka harapan hidup, yang mengukur rata-rata tahun yang diharapkan seseorang untuk hidup. Angka harapan hidup dibagi menjadi dua kategori, yaitu Angka Harapan Hidup Anak yang baru lahir dan Angka Harapan Hidup yang masih hidup. Perhitungannya menggunakan standar tertinggi dari UNDP, dengan batas atas 85 tahun dan batas bawah 25 tahun.
2. Pendidikan: Melibatkan Angka Melek Huruf, yang mengukur tingkat melek huruf atau kemampuan membaca dan menulis penduduk usia 15 tahun ke atas. Skala angka berkisar dari 0 hingga 100, di mana 0 mengindikasikan tingkat melek huruf yang paling rendah, sementara 100 mengindikasikan tingkat melek huruf yang paling tinggi. Selain itu, Rata-rata Lama Sekolah juga menjadi indikator, yang menggambarkan jumlah tahun rata-rata yang dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam pendidikan formal.
3. Daya Beli: Ditunjukkan oleh Pendapatan Perkapita Riil, yang mana terdiri dari pengeluaran perkapita penduduk yang telah disesuaikan dengan indeks harga

konsumen. Indeks pembangunan manusia mencerminkan pencapaian dalam pembangunan manusia yang dipengaruhi oleh upaya pembangunan yang dilakukan di wilayah maupun negara tersebut.

Dengan menggunakan komponen-komponen tersebut, indeks pembangunan manusia memberikan gambaran tentang kemajuan pembangunan manusia yang terjadi dalam suatu daerah atau negara.

#### **2.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka**

Sukirno (2010), mengatakan bahwa dampak negatif dari adanya pengangguran bisa menyebabkan pendapatan menjadi turun. Ketika pendapatan turun maka kesejahteraan yang dimiliki seseorang juga akan mengalami penurunan, dimana hal ini bisa membuat seseorang terjatuh ke dalam lubang kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Pengangguran merupakan masalah ekonomi makro yang memiliki dampak langsung terhadap kehidupan manusia. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti menurunnya standar hidup. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa pengangguran sering menjadi topik yang dibahas dalam perdebatan politik oleh para politisi yang seringkali mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2007).

Parameter atau indikator yang digunakan untuk menilai dari tingkat pengangguran adalah melalui Tingkat Pengangguran Terbuka yaitu menggunakan rumus

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

#### **2.2.5 Belanja Daerah**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, Peraturan Pemerintah ini mengatur tentang aspek keuangan daerah, termasuk tetapi tidak terbatas pada pajak dan retribusi daerah, tanggung jawab keuangan daerah, pendapatan dan pengeluaran daerah, serta pengelolaan kekayaan daerah baik yang dilakukan sendiri maupun yang dikelola oleh pihak lain, termasuk kekayaan yang dikuasai oleh pemerintah daerah.

Menurut Afiah (2009), belanja daerah dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu belanja langsung dan belanja tidak langsung.

1. Belanja Langsung:

- a. Belanja Pegawai: Merupakan pengeluaran untuk membayar gaji pegawai dalam rangka melaksanakan program dan kegiatan pemerintah daerah.
- b. Belanja Barang dan Jasa: Meliputi pengeluaran untuk pembelian barang dan/atau jasa yang digunakan dalam proses produksi barang dan jasa yang dijual atau tidak dijual kepada masyarakat. Contohnya, pengadaan barang, jasa perjalanan, dan pemberian barang dan jasa kepada masyarakat.
- c. Belanja Modal: Merupakan alokasi anggaran untuk memperoleh aset tetap dan aset lainnya yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

## 2. Belanja Tidak Langsung:

Belanja daerah yang mana anggarannya tidak terkait langsung dengan program dan kegiatan yang dilaksanakan. Belanja tidak langsung diajukan secara periodik, misalnya setiap bulan dalam satu tahun anggaran, untuk memenuhi kewajiban pembayaran gaji, tunjangan, atau belanja umum lainnya kepada pegawai tetap. Contoh kelompok belanja tidak langsung termasuk belanja pegawai, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil, bantuan keuangan, serta belanja tidak terduga.

Dalam pengelolaan belanja daerah, kategorisasi ini membantu dalam pemantauan dan pengendalian penggunaan anggaran serta memastikan bahwa dana publik digunakan secara efektif sesuai dengan kebutuhan dan prioritas pemerintah daerah.

### 2.2.6 Jumlah Penduduk

Lembaga BPS dalam Statistik Indonesia (2013) menjabarkan penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republic Indonesia dengan lama waktu 6 bulan maupun lebih ataupun mereka yang berdomisili kurang dari waktu selama 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Sedangkan menurut Said (2012) yang dimaksud dari penduduk adalah sejumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada periode tertentu dan merupakan hasil dari proses demografi yaitu; a) fertilitas, yaitu jumlah bayi yang dilahirkan oleh seorang wanita, b) mortalitas, yaitu seseorang yang tidak memiliki tanda-tanda kehidupan yaitu bernafas dalam dirinya dan c) migrasi yaitu perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel Dependen Dengan Variabel Independent**

### **2.3.1 Hubungan Laju PDRB dengan Kemiskinan**

Definisi laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diperoleh dari definisi PDRB itu sendiri, dan hubungan antara laju pertumbuhan PDRB dan kemiskinan tidak jauh berbeda dengan hubungan antara PDRB dan kemiskinan. PDRB merujuk pada total nilai barang dan/atau jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah atau daerah dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Barang dan jasa yang diproduksi diukur menggunakan nilai uang berdasarkan harga pasar yang berlaku. PDRB digunakan untuk melihat peningkatan atau penurunan dalam perekonomian daerah.

Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan dari perubahan nilai akhir pada barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah dalam suatu periode waktu tertentu. Hal ini dapat mempengaruhi nilai total PDRB, yang pada akhirnya akan memberikan dampak pada ekonomi regional. Tingginya laju pertumbuhan PDRB menunjukkan tingkat PDRB yang tinggi, menandakan kemajuan ekonomi wilayah tersebut dibandingkan dengan periode sebelumnya. Peningkatan ekonomi ini mencerminkan keberhasilan dalam mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Dengan kata lain, ketika laju pertumbuhan PDRB meningkat, kemungkinan besar terjadi penurunan jumlah kemiskinan karena adanya pembangunan regional yang berhasil diimplementasikan. Proyeksi, estimasi pendapatan, dan perencanaan pembangunan regional dan sektoral berkontribusi pada pencapaian ini.

### **2.3.2 hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Kemiskinan**

Kualitas sumber daya manusia memiliki peran utama dalam menyebabkan kemiskinan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Kuncoro (2006), IPM berguna dalam membandingkan kinerja pembangunan manusia antar negara maupun antar daerah. IPM merupakan indikator yang menggambarkan sejauh mana penduduk suatu wilayah memiliki kesempatan untuk mengakses hasil pembangunan, termasuk pendapatan, kesehatan, dan pendidikan, sebagai bagian dari hak mereka.

Masyarakat yang sehat, terdidik, dan produktif cenderung memiliki tingkat pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi. Ketika pengeluaran konsumsi meningkat, tingkat kemiskinan cenderung menurun. Sebaliknya, rendahnya IPM berdampak pada rendahnya

produktivitas kerja penduduk, yang berkontribusi pada pendapatan yang rendah. Akibatnya, jumlah penduduk miskin akan meningkat (Sukamarga, 2011).

Indeks pembangunan manusia memiliki keterkaitan yang erat dengan kemiskinan, karena upaya pembangunan manusia bertujuan untuk memberikan individu kemampuan untuk memperluas pilihan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan di masa depan. Jika pembangunan manusia berhasil dicapai dengan baik, maka akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, yang akan dimanfaatkan secara efektif dan berdampak pada penurunan jumlah penduduk miskin. Sebaliknya, jika pembangunan manusia rendah, maka kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan akan rendah, dan akan berkontribusi pada peningkatan jumlah penduduk miskin dengan mempertimbangkan tiga komponen utama: angka harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup yang layak.

Peran pembangunan manusia sangat penting, karena mencerminkan gambaran suatu daerah atau negara dalam menghadapi kemajuan teknologi yang semakin modern, serta dalam mengembangkan kemampuan, keahlian, dan keterampilan untuk mencapai pertumbuhan dan pembangunan manusia, daerah, dan negara secara keseluruhan.

### **2.3.3 Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan**

Menurut Sukirno (2005), dampak negatif dari pengangguran adalah penurunan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran individu. Semakin menurunnya kesejahteraan akibat pengangguran, akan meningkatkan risiko terperangkap dalam kemiskinan karena kurangnya pendapatan. Ketika tingkat pengangguran dalam suatu negara sangat tinggi, hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan politik dan sosial yang berdampak buruk pada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Terdapat keterkaitan yang erat antara pengangguran dan kemiskinan. Orang yang tidak memiliki pekerjaan, atau mengalami pengangguran, sering kali masuk dalam kategori penduduk miskin. Di sisi lain, mereka yang memiliki pekerjaan tetap, baik di sektor pemerintah maupun swasta, cenderung termasuk dalam kelompok penduduk menengah ke atas karena mereka menghasilkan pendapatan yang relatif stabil. Ketika seseorang menganggur, artinya mereka tidak menghasilkan pendapatan dan sulit untuk memenuhi kebutuhan mereka secara memadai. Akibatnya, pengeluaran mereka, termasuk konsumsi, cenderung berkurang. Hal ini juga berdampak pada pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Ketika kebutuhan hidup tidak terpenuhi, hal ini dapat menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin.

Pengangguran juga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi yang terkait dengan kemiskinan. Jika tingkat pengangguran tinggi, maka pertumbuhan ekonomi akan melambat karena produktivitas rendah. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kemiskinan. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan pengangguran, seperti kurangnya lowongan pekerjaan yang tersedia, keterampilan yang kurang kompetitif, atau ketidaksesuaian antara kemampuan individu dengan pekerjaan yang mereka dapatkan, sehingga mereka memilih untuk tidak melanjutkan pekerjaan tersebut karena rendahnya produktivitas kerja.

#### **2.3.4 Hubungan belanja daerah dengan kemiskinan**

Alokasi anggaran pemerintah, khususnya dalam bentuk belanja daerah, memiliki peranan penting dalam upaya mengurangi kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, kebijakan publik dan pengeluaran publik dapat menjadi faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan memberikan dampak positif bagi penduduk miskin. Pendekatan ini sejalan dengan teori Keynesian yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dapat merangsang permintaan agregat yang positif, dengan konsekuensi peningkatan pendapatan dan peluang kerja.

Dengan adanya alokasi anggaran yang tepat, penduduk miskin memiliki peluang untuk berkontribusi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat terjadi melalui pelibatan mereka dalam kegiatan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan. Semakin banyak penduduk miskin yang dapat berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonomi, maka kemungkinan penurunan kemiskinan juga semakin besar.

Namun, upaya pengurangan kemiskinan ini membutuhkan peran aktif dan seimbang antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah perlu memberikan intervensi dalam bentuk program dan kegiatan yang mendorong partisipasi masyarakat, seperti program padat karya, yang melibatkan penduduk miskin dan membantu mereka meningkatkan keterampilan dan kapabilitas mereka. Melalui pendekatan ini, penduduk miskin dapat mengembangkan diri dan berkontribusi secara lebih efektif dalam pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, penting untuk menjaga keseimbangan antara peran pemerintah dan masyarakat dalam upaya mengurangi kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemerintah harus melaksanakan intervensi yang tepat dan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pembangunan, sehingga penduduk miskin dapat meningkatkan kapabilitasnya dan mencapai perkembangan yang berkelanjutan.

Belanja daerah pemerintah dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Berikut ini adalah beberapa pengaruh yang mungkin terjadi:

- a. Peningkatan Akses Layanan Publik: Belanja daerah yang dialokasikan untuk sektor-sektor seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur sosial dapat meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap layanan-layanan dasar. Dengan peningkatan aksesibilitas ini, masyarakat yang berada dalam kondisi kemiskinan dapat memperoleh layanan pendidikan yang lebih baik, perawatan kesehatan yang memadai, dan infrastruktur yang mendukung kehidupan sehari-hari.
- b. Pemberdayaan Ekonomi: Melalui alokasi anggaran yang tepat untuk pengembangan ekonomi lokal, pemerintah daerah dapat menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Program-program pelatihan kerja, pembangunan usaha mikro dan kecil, serta pengembangan sektor-sektor ekonomi yang potensial dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan memberikan akses ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat yang miskin.
- c. Program Perlindungan Sosial: Belanja daerah dapat digunakan untuk mengimplementasikan program-program perlindungan sosial yang ditujukan kepada kelompok masyarakat yang rentan atau berada dalam kondisi kemiskinan. Program ini bisa berupa bantuan sosial, bantuan pangan, bantuan kesehatan, atau skema perlindungan sosial lainnya yang membantu mengurangi risiko kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang membutuhkan.
- d. Peningkatan Kualitas Infrastruktur: Pengembangan infrastruktur yang dilakukan melalui belanja daerah dapat memperbaiki aksesibilitas, konektivitas, dan kondisi lingkungan hidup masyarakat. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, seperti jalan, jembatan, sumber air bersih, dan sanitasi yang baik, masyarakat miskin dapat memperoleh akses yang lebih baik terhadap peluang ekonomi dan layanan publik, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

Namun, efektivitas pengaruh belanja daerah terhadap kemiskinan tergantung pada berbagai faktor, seperti efisiensi pengelolaan anggaran, transparansi, akuntabilitas, serta kemampuan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang tepat dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Penting untuk melaksanakan pemantauan dan evaluasi yang baik untuk memastikan bahwa belanja daerah efektif dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



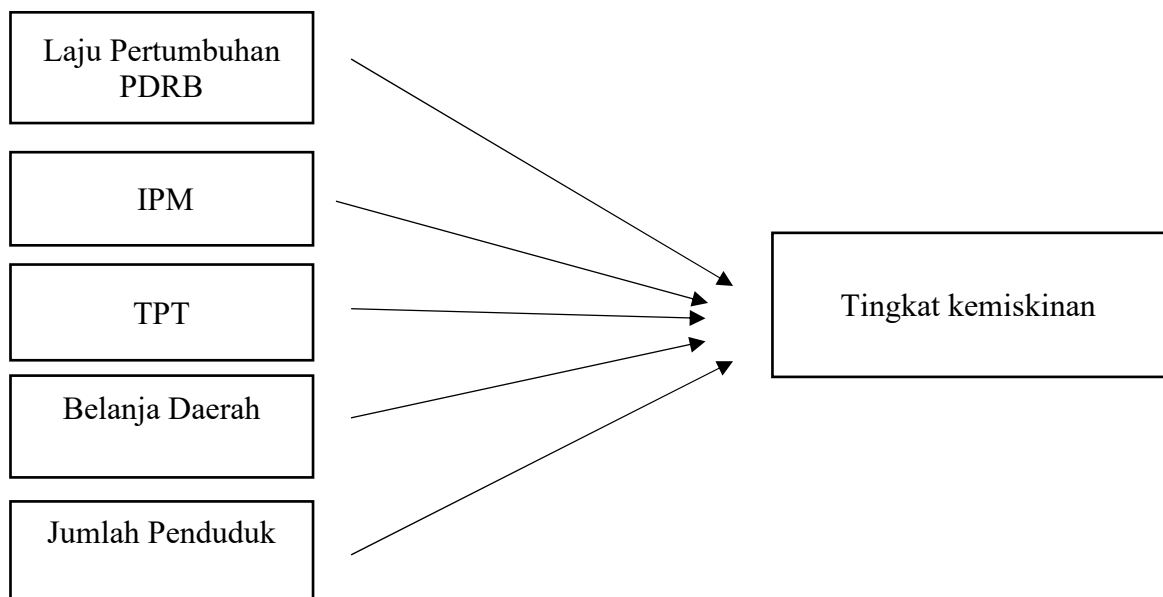
### 2.3.5 Hubungan Jumlah Penduduk Dengan Kemiskinan

Siregar dan wahuniarti (2008) mengindikasikan bahwa peningkatan dari jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Penduduk yang dimaksud mencakup dari mereka yang tinggal dan menetap di suatu wilayah tertentu. Pertambahan jumlah penduduk di pengaruhi oleh faktor fertilitas,mortalitas dan migrasi. Peningkatan jumlah penduduk ini akan menghasilkan pada peningkatan dalam jumlah Angkatan kerja.

Ketika jumlah dari tenaga kerja bertambah tetapi tidak di imbangi oleh pertumbuhan lapangan pekerjaan,ini akan mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran,yang mana pada gilirannya akan menyebabkan kemiskinan. Oleh karena itu dengan semakin banyaknya populasi,tingkat kemiskinan juga akan cenderung akan meningkat,terutama di negara-negara berkembang. Untuk megatasi hal ini maka pemerintah harus berupaya untuk mengendalikan pertumbuhan populasi melalui kebijakan-kebijakan seperti program keluarga berencana (KB).

### 2.3.6 Kerangka Pemikiran

Sistematika kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



### 2.4 Hipotesis Penelitian

Penulis dapat menyimpulkan hipotesis penelitian :

1. Diduga variabel Laju Pertumbuhan PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau tahun 2015-2022.
2. Diduga variabel IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau tahun 2015-2022.

3. Diduga variabel TPT berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau tahun 2015-2022.
4. Diduga variabel Belanja Daerah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau tahun 2015-2022.
5. Diduga variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau tahun 2015-2022

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

Metode analisis yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian dan observasi ini adalah regresi kuantitatif data panel. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari data *cross section* dari 10 Kabupaten serta 2 Kota yang ada di Provinsi Riau, serta data *time series* dari tahun 2015 sampai dengan 2022. Penggabungan kedua jenis data *cross section* dan *time series* disebut data panel.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui serta memahami hubungan antar variabel independent, yaitu Laju Pertumbuhan PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Belanja Daerah, dan Jumlah Penduduk (POP) dengan variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau periode tahun 2015 hingga 2022. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi indikator-indikator yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan memperoleh data melalui sumber-sumber tidak langsung, termasuk Badan Pusat Statistik, Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, kutipan-kutipan dari buku, dan jurnal-jurnal penelitian sebelumnya.

#### **3.2 Defenisi Operasional Variabel**

Penjelasan operasional variabel merujuk pada penjelasan suatu variabel untuk memberikan makna yang bermakna dalam konteks peristiwa atau gejala yang sedang diselidiki. Dalam konteks penelitian ini, terdapat dua kategori variabel yang digunakan, yakni variabel dependen dan variabel independent.

##### **3.2.1 Variabel Terikat/Dipengaruhi (*Dependent Variabel*)**

Variabel dependent (Y) yang digunakan pada penelitian ini adalah data persentase penduduk miskin pada 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau pada periode 2015-2022. Pengertian dari kemiskinan adalah suatu penduduk yang tidak mempunyai pendapatan yang menyebabkan tidak mampu untuk dapat memenuhi komponen-komponen dasar untuk keberlangsungan hidupnya.

### 3.2.2 Variabel Bebas/Mempengaruhi (*Independent Variabel*)

Variabel ini memiliki potensi untuk menyebabkan pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, terdapat empat variabel independen yang digunakan, yaitu:

- Laju Pertumbuhan PDRB

Penulis melakukan Penelitian ini menggunakan data laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pembangunan regional di Provinsi Riau. Data PDRB ini mencerminkan pertumbuhan nilai barang dan jasa akhir di daerah tersebut. Data dari laju pertumbuhan PDRB menggunakan data dari Badan Pusat Statistik, yang mengambil data dari 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau selama rentang waktu 2015 hingga 2022.

- Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia yang ada di Provinsi Riau mencerminkan tingkat kehidupan penduduknya dengan mengambil pertimbangan dari beberapa aspek, seperti harapan hidup, partisipasi sekolah, lama rata-rata bersekolah, tingkat melek huruf serta rata-rata pengeluaran perkapita dalam memenuhi kebutuhan primer. Data yang digunakan merupakan data persentase dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau dari tahun 2015 sampai dengan 2022, yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.

- Tingkat Pengangguran

Pada variabel ini (TPT) menggambarkan persentase dari penduduk yang aktif dalam angkatan kerja, tetapi belum memiliki pekerjaan, dan sedang berupaya mencari atau mendapatkan pekerjaan. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan berupa persentase dari TPT di 10 Kabupaten dan 2 Kota di Provinsi Riau dari tahun 2015 hingga 2022.

- Belanja Daerah

Pada variabel ini (BD) bisa diartikan bahwa tanggung jawab pemerintah daerah untuk mengindikasikan penurunan kekayaan bersih daerah dalam satu tahun anggaran. Pengeluaran pemerintah daerah terbagi menjadi dua kategori, yakni Belanja Langsung dan Belanja secara Tidak Langsung. Data terkait Belanja Daerah ini diambil dari Statistik Keuangan Pemerintah Daerah di 10 Kabupaten dan 2 Kota Provinsi Riau pada periode tahun 2015 hingga 2022.

- Jumlah Penduduk

Data tentang Jumlah Penduduk ini diperoleh langsung dari BPS di 10 Kabupaten dan 2 Kota Provinsi Riau pada periode 2015 sampai dengan 2022

### 3.3 Metode Analisis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis regresi data panel sebagai metode untuk mengolah data guna memahami pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan. Software Eviews digunakan dalam analisis data. Data panel merupakan kombinasi antara data *cross section* (data pada satu titik waktu tertentu) dengan *time series* (data dalam rentang waktu tertentu).

Persamaan Model:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 BD_{it} + \beta_5 POP_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y	: Persentase Penduduk Miskin
PRDB	: Laju Pertumbuhan PDRB
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka
BD	: Belanja Daerah
POP	: Jumlah Penduduk
$\beta_0$	: Intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	: Koefisien regresi variabel independent
$e$	: Komponen error
i	: Jumlah observasi ke -i
t	: Waktu

#### 3.3.1 Estimasi dari Regresi Data Panel

Ketika data dari *Cross Section* dan *Time Series* digabungkan dalam bentuk data panel, memungkinkan untuk memodelkan keterkaitan pengaruh variabel penjelas terhadap variabel

respon. Terdapat dua model pendekatan yang digunakan untuk melakukan dugaan atau estimasi pada data panel:

a. Model *Common Effect*

Metode ini adalah cara yang paling sederhana untuk melakukan estimasi pada data panel dibandingkan dengan dua model lainnya. Pada metode ini, data *time series* dan *cross section* digabung tanpa memperhitungkan perbedaan individual ataupun waktu. Oleh karena itu, metode ini memungkinkan penggunaan metode *ordinary least square* (OLS) dalam mengestimasi.

b. Model *Fixed Effect* (FEM)

Metode ini melibatkan penggunaan variabel dari dummy pada saat mengestimasi. Asumsi yang digunakan adalah bahwa slope (koefisien regresi) akan tetap, sedangkan intersep (konstanta) akan tidak sama di karena adanya perbedaan dari individu maupun waktu. Menggunakan variabel dummy bertujuan untuk melacak perbedaan yang ada dari setiap data dan periode tertentu, yang pada akhirnya model dari estimasi ini dikenal juga sebagai *Least Square Dummy Variabel* (LSDV). Namun, metode ini memiliki kelemahan, yaitu dapat mengurangi derajat kebebasan (*degree of freedom*), yang mana akan berdampak pada pengurangan efisiensi dari parameter.

c. Model *Random Effect* (REM)

Model ini muncul sebagai pelengkap akibat adanya kekurangan pada teknik model fixed effect. Pada model ini (REM), terdapat keterlibatan variabel gangguan atau disebut juga *error terms* yang memungkinkan adanya hubungan antarwaktu dan antarkabupaten/kota sehingga dapat mengatasi masalah heteroskedastisitas. Model ini juga dikenal sebagai *Error Component Models* (ECM) atau *Generalized Least Square* (GLS).

### 3.3.2 Pemilihan Model Estimasi

Model pada estimasi pada penelitian bisa dipilih melalui dengan beragam metode dengan mempertimbangkan aspek statistik untuk mendapatkan hipotesis yang efisien. Beberapa metode tersebut antara lain:

a. Chow Test

Uji Chow digunakan untuk menguji kesesuaian data yang diperoleh dari metode *Pooled Least Square* (PLS) dan metode *Fixed Effect* (FE) dalam model regresi data panel. Uji ini bertujuan untuk memilih model yang paling sesuai antara model *fixed effect* dan model *common effect*. Dalam uji Chow, terdapat dua hipotesis yang diuji, yaitu:

- (H0): Model yang paling sesuai adalah *common effect*
- (H1): Model yang paling sesuai adalah *fixed effect*.

Menurut (Baltagi, 2005), jika nilai probabilitas atau p-value dari uji Chow lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (biasanya 1% atau 0.01), maka H0 ditolak, dan metode yang dipilih adalah fixed effect model. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi, H0 diterima, dan metode yang dipilih adalah common effect model. Selain itu, cara lain untuk memilih model adalah dengan membandingkan nilai F-Statistik dengan nilai F-

Tabel

. Jika F-Statistik lebih besar dari F-Tabel, maka H0 ditolak, dan metode yang dipilih adalah fixed effect model. Sebaliknya, jika F-Statistik lebih kecil dari F-Tabel, H0 diterima, dan metode yang dipilih adalah *common effect model*.

Jika hasil estimasi menunjukkan bahwa metode *fixed effect* lebih sesuai, langkah selanjutnya adalah melakukan uji Hausman untuk memastikan pemilihan model yang tepat.

#### b. Hausman Test

Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* dan *random effect model* dalam regresi data panel. Hipotesis dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut:

- H0: Model yang paling sesuai adalah *random effect*.
- H1: Model yang paling sesuai adalah *fixed effect*.

Apabila nilai probabilitas atau p-value dari Uji Hausman lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, misalnya 1% (0,01), maka H0 ditolak. Artinya, model yang dipilih adalah *fixed effect model*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi, H0 diterima. Artinya, model terbaik merupakan *random effect model*.

Apabila hasil dari estimasi menunjukkan bahwa model paling baik adalah random effect model, Langkah selanjutnya adalah melakukan uji lagrange multiplier. Namun, jika hasil dari estimasi menunjukkan model terbaiknya fixed effect model, maka pengujian terakhir hanya test hausman saja.

c. Uji LM

Uji Lagrange Multiplier adalah pengujian yang berfungsi untuk memilih model yang tepat diantara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model* dalam mengestimasi di data panel. Berikut adalah hipotesisnya:

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_1$  : *Random Effect Model*

Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi maka akan menolak  $H_0$  dan sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi maka akan menerima  $H_0$  yang mana akan digunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika  $H_0$  diterima maka hasil untuk uji terbaik adalah CEM dan sebaliknya jika  $H_0$  ditolak maka hasil uji yang terbaik antara keduanya adalah REM dan perlu melanjutkan uji FEM untuk menentukan dari hasil akhir model terbaik.

### 3.3.3 Uji Statistik

Dalam uji signifikansi ini tujuannya adalah untuk mengetahui kevalidan atau kebenaran dari hipotesis nol yang diajukan terhadap sampel data. Terdapat beberapa langkah dalam melakukan uji statistik, antara lain:

1) **Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) memiliki fungsi untuk mengukur sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel terikat dalam sebuah penelitian. Juga dikenal sebagai uji *goodness of fit*, koefisien determinasi memberikan gambaran tentang seberapa baik model regresi mampu menerangkan hubungan linier antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang antara 0 hingga 1. Semakin besar nilai koefisien determinasi, semakin baik kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi kecil, kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat kurang baik.

Nilai R<sup>2</sup> mendekati 1 menunjukkan bahwa seluruh informasi yang terdapat dalam penelitian tersebut dapat memprediksi variabel terikat dengan baik. Namun, jika nilai R<sup>2</sup> mendekati 0, maka kemampuan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat sangat terbatas, dan hasil penelitian yang dilakukan tidak memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut.



Dengan demikian, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) memberikan informasi penting tentang seberapa baik model regresi mampu menjelaskan variabilitas dalam data dan sejauh mana variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat dalam penelitian yang dilakukan.

## 2) Uji Koefisien Secara Bersama-sama (F-Test)

Menurut (Ghozali, 2013), uji F memiliki fungsi untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dalam sebuah model. Hasil dari uji F didasarkan pada nilai probabilitas.

Apabila nilai probabilitas yang diperoleh dari uji F kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan dari sekumpulan variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model tersebut.

Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama secara signifikan. Dengan kata lain, variabel bebas dalam model tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat secara bersama-sama.

Dengan menggunakan uji statistika F, peneliti dapat mengetahui apakah variabel bebas secara keseluruhan berkontribusi secara signifikan dalam menjelaskan variasi atau perubahan pada variabel terikat dalam model regresi.

## 3) Uji Regresi Secara Parsial (T-Test)

Ghozali (2013), mengatakan bahwa uji T digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dalam sebuah model, dengan mengasumsikan bahwa variabel bebas lainnya dianggap konstan. Hasil dari uji T didasarkan pada nilai probabilitas.

Apabila nilai probabilitas yang diperoleh dari uji T kurang dari 0,05, hal ini menandakan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dengan kata lain, perubahan pada variabel bebas secara signifikan mempengaruhi perubahan pada variabel terikat dalam model tersebut.

Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, hal ini menandakan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dalam konteks ini, perubahan pada variabel bebas tidak secara signifikan mempengaruhi variabel terikat dalam model regresi yang dianalisis.

Melalui uji statistik 'T', peneliti dapat menilai secara individu pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model regresi. Dengan demikian, uji 'T' membantu untuk mengidentifikasi variabel bebas yang secara signifikan mempengaruhi variabel terikat dalam analisis statistic.

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh Laju PDRB, indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Belanja Daerah dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau dari tahun 2015 sampai dengan 2022. Data yang digunakan adalah data sekunder dari BPS yang menggunakan jenis data panel digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini mencakup 12 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau. variabel independent yang digunakan terdiri dari LPDRB, IPM, TPT, Belanja Daerah dan Jumlah Penduduk, serta variabel dependennya yaitu Tingkat Kemiskinan di provinsi riau. Analisis ini menggunakan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Setelah model-model tersebut selanjutnya melakukan uji pemilihan model terbaik dengan menggunakan uji *Chow Test*, *Hausman Test* dan *Lagrange Multiplier*, kemudian menentukan model terbaik setiap analisis. *Software* yang digunakan untuk tahap analisis adalah diolah dengan Eviews 9 menggunakan regresi data panel.

#### 4.2 Hasil Analisis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan analisis yang terdiri atas variabel-variabel yang berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau. Hasil statistik deskriptif ini menghasilkan penjelasan variabel yang akan digunakan dengan tujuan untuk memberikan pemaparan tentang data yang digunakan dalam penelitian ini.

##### 4.2.1 Deskriptif Statistik

Deskriptif statistik menunjukkan gambaran ataupun deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, median, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif ini ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku serta pengaruh pada tiap variabel. Berdasarkan sumber publikasi dalam angka BPS setelah ditabulasi kemudian diinterpretasikan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, median, maksimum, minimum dari masing-masing variabel. Tabel 4.1 akan menampilkan hasil statistik deskriptif variabel.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel

Statistik Deskriptif	KEMISKINAN	LPDRB	IPM	TPT	BD	POP
Mean	8.811042	2.616354	71.11406	5.848854	9,26535274	5,6981849
Median	7.165000	3.185000	70.59500	5.625000	9,23512474	5,71289053
Maximum	3.408000	6.780000	82.06000	1.123000	9,68359357	6,05818261
Minimum	2.520000	-4.410000	63.2000	1.500000	8,9908008	5,25790646
Std. Dev.	6.303501	2.486607	4.065386	2.130371	0,14945962	0,19849183

*Sumber, Hasil Pengolahan Eviews 9*

Keterangan:

KEMISKINAN

LPDRB =Laju Produk Domestik Regional Bruto

IPM= Indeks Pembangunan Manusia

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

BD = Belanja Daerah

POP= Jumlah Penduduk

Pada tabel 4.1 menunjukkan hasil dari perhitungan statistik deskriptif berdasarkan setiap variabel. Pertama yaitu hasil perhitungan statistik deskriptif pada variabel kemiskinan sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa rata-rata kemiskinan berada di angka 8,81 % dengan standart deviasi sebesar 6,30%. Tingkat kemiskinan tertinggi berada di kabupaten kepulauan meranti pada tahun 2015 sebesar 3,40%. Tingkat kemiskinan terendah berada di kota pekanbaru pada tahun 2019 sebesar 2,52%.

Pada variabel LPDRB memiliki rata-rata sebesar 2,61% dengan standart deviasi sebesar 2,48%. Tingkat LPDRB tertinggi berada di kota pekanbaru pada tahun 2022 sebesar 6,78%, dan dengan tingkat LPDRB terendah berada di kota pekanbaru pada tahun 2020 dengan angka -4,41%.

Pada variabel IPM menunjukkan bahwa rata-rata berada di angka 7,11% dengan standart deviasi sebesar 4,06% dengan tingkat IPM tertinggi berada di kota Pekanbaru pada tahun 2022 sebesar 8,20% dan dengan tingkat IPM terendah berada di kabupaten Meranti pada tahun 2015 dengan angka sebesar 6,32%.

Pada variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan hasil rata-rata pada variabel TPT pada provinsi riau adalah sebesar 5,84% dengan standart deviasi sebesar 2,13%. Selanjutnya untuk Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi berada di kota Dumai pada

tahun 2015 dengan angka 11,2% dan untuk TPT terendah berada di kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2022 sebesar 1,5%.

Pada variabel Belanja Daerah (BD) menunjukkan hasil rata-rata untuk seluruh provinsi riau sebesar Rp1.959.970.490 dengan standart deviasi Rp 749.030.364. selanjutnya untuk Belanja Daerah tertinggi berada di kabupaten Bengkalis 2015 sebesar Rp 4.826.069.519 dan dengan Belanja Daerah terendah berada di Kabupaten Meranti 2017 dengan sebesar Rp 979.040.824.

Pada variabel terakhir adalah variabel Jumlah Penduduk (POP) menunjukkan hasil rata-rata sluruh provinsi Riau sebesar 5,69% dengan standart deviasi 0,19 %. Selanjutnya dengan jumlah penduduk tertinggi berada di kota Pekanbaru pada tahun 2019 dengan angka 6,05% sedangkan dengan jumlah penduduk terendah berada di Kabupaten Meranti pada tahun 2015 sebesar 5,25%.

### 4.3 Hasil dan Analisis Data

Terdapat tiga jenis metode yang digunakan dalam data panel,yaitu *Common Effect Model*,*Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Berikut ini merupakan hasil dari estimasi regresi dari ketiga metode yang di tampilkan pada tabel dibawah:

**Tabel 4.2 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel**

Variabel	Common Effect Model		Fixed Effect Model		Random Effect Model	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.
C	1.212595	0.0003	1.236585	0.0001	1.266053	0.0000
LPDRB	0.379077	0.0702	0.124672	0.0127	0.127117	0.0101
IPM	-0.814802	0.0000	-0.763342	0.0000	-0.752561	0.0000
TPT	0.518053	0.0361	0.020192	0.7947	0.026451	0.7267
LOG(BD)	2.158889	0.6505	-0.022939	0.9885	-0.044848	0.9771
LOG(POP)	-1.378145	0.0001	-1.066915	0.0177	-1.129278	0.0044
F-statistic	2.552988		3.476398		1.986979	
Prob (F-statistic)	0.00000		0.000000		0.000000	
R-squared	0.586491		0.985996		0.524687	
Observations	96		96		96	

*Sumber, Hasil Pengolahan Eviews 9*

Tabel 4.2 merupakan hasil regresi dari 3 jenis metode data panel yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* Dan *Random Effect Model* terhadap variabel PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Belanja Daerah dan Jumlah Penduduk terhadap persentase penduduk miskin pada tahun 2015-2022.

#### 4.4 Pemilihan Model

Model regresi data panel memiliki tiga jenis model, yaitu regresi *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Setelah melakukan regresi menggunakan ketiga model ini, langkah selanjutnya adalah melakukan uji pemilihan model terbaik. Hasil dari uji pemilihan model terbaik adalah sebagai berikut:

##### 4.4.1 Uji Chow

Uji chow adalah pengujian untuk menentukan dari model terbaik antara *common effect model* dengan *fixed effect model*, yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel. Pengujian pemilihan estimasi antara *common effect model* dan *fixed effect model* dapat dilakukan dengan melihat p-value apabila signifikan ( $\alpha$  0.05), yang menjadi model terbaik adalah *fixed effect model* yang terbaik adalah *fixed effect model*. Tetapi jika p-value tidak signifikan ( $\alpha$  0.05) maka yang akan menjadi model terbaik adalah *common effect model*.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Chow**

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	204.882087	-11,79	0.0000
Cross-section Chi-square	324.992168	11	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

Dari tabel 4.3 diperoleh hasil estimasi yang dilakukan dengan menggunakan uji chow diatas mendapatkan nilai probabilitas  $0.0000 < \alpha$  0.05, berarti menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . hal ini didapati bahwa model yang terbaik dari uji chow diatas adalah *fixed effect model*.

##### 4.4.2 Uji Hausman

Uji hausman adalah pengujian untuk menentukan model yang terbaik antara *fixed effect model* dan *random effect model*, yang paling baik untuk digunakan untuk mengestimasi data panel. Pengujian pemilihan estimasi antara *random effect model* dan *random effect model* bisa dilakukan dengan cara melihat p-value apabila signifikan ( $\alpha$  0.05), yang menjadi model terbaik adalah *random effect model*.

Tetapi jika p-value tidak signifikan ( $\alpha$  0.05) maka yang akan menjadi model terbaik adalah *fixed effect model*.

Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.d.f.	Prob.
Cross-section random	1.666.627	5	0.8931

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

Dari tabel 4.4 diatas didapatkan hasil estimasi yang dilakukan menggunakan uji hausman dapat diperoleh nilai probabilitas  $0.8931 > \alpha$  0.05 yang berarti menerima  $H_0$ . hal ini didapati bahwa model yang terbaik dari uji hausman adalah *random effect model*.

#### 4.4.3 Uji LM

Uji Lagrange Multiplier adalah pengujian yang dilakukan untuk membandingkan model terbaik di antara dua tipe model, yakni *common effect model* dan *random effect model*. Hasil dari uji LM akan di tampilkan dalam tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.817684 (0.0000)	2.902283 (0.0885)	2.846707 (0.0000)
Honda	1.678596 (0.0000)	-1.703609 --	1.066483 (0.0000)
King-Wu	1.678596 (0.0000)	-1.703609 --	9.136112 (0.0000)
Standardized Honda	2.090081 (0.0000)	-1.470049 --	7.933106 (0.0000)
Standardized King- Wu	2.090081 (0.0000)	-1.470049 --	7.933106 (0.0000)
Gourierioux, et al.*	--	--	2.817684 ( $< 0.01$ )

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

Hasil tabel 4.5 diatas didapatkan hasil probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0.0000 berarti  $< \alpha$  0,05 sehingga menolak H0 hal ini didapati model yang terbaik adalah ***random effect model***

#### 4.5 Model Regresi Panel Terbaik

Tabel 4.6 merupakan model regresi terbaik yaitu *random effect model* terhadap variabel PDRB, IPM, TPT, Belanja Daerah dan Jumlah Penduduk terhadap Persentase Penduduk Miskin pada tahun 2015-2022

**Tabel 4.6 Hasil Uji Random Effect Model**

Variabel	Coeffecient	Std. Error	T-Statistic	Prob.
c	1.266053	2.623825	4.825220	0.0000
LPDRB	0.127117	0.048403	2.626226	0.0101
IPM	-0.752561	0.123420	-6.097584	0.0000
TPT	0.026451	0.075445	0.350595	0.7267
LOG(BD)	-0.044848	1.554928	-0.028843	0.9771
LOG(POP)	-1.129278	3.867989	-2.919549	0.0044
Effect Spesification				
Cross-section random (dummy variabel)				
R-squared	0.524687	Mean dependent var		0.495307
Adjusted R-squared	0.498281	S.D. dependent var		1.133263
S.E. of regression	0.802715	Sum squared resid		5.799156
F-statistic	1.986979	Durbin-Watson stat		0.612243
Prob(F-statistic)	0.000000			0.495307

*Diolah menggunakan eviws 9*

Hasil pengolahan data yang dilakukan didapatkan hasil R<sup>2</sup> yang bisa dilihat dari R-squared bernilai 0.52468. nilai ini memiliki makna bahwa variabel terikat atau variabel independent dapat menjelaskan 52.46% terhadap variabel bebas atau variabel dependen dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

#### 4.6 Pengujian Hipotesis

##### 4.6.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R Square) adalah koefisien yang berguna untuk mengetahui seberapa besar transisi variabel dependent Persentase Penduduk Miskin yang dipengaruhi oleh variabel independent LPDRB, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Belanja Daerah dan Jumlah Penduduk. Hasil nilai determinasi (R Square) sebesar 0.52468 yang



memiliki arti bahwa LPDRB, IPM, TPT, Belanja Daerah dan Jumlah Penduduk mampu menjelaskan variasi dari kemiskinan sebesar 52,46%. sedangkan sisanya sebesar 47,54% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

#### 4.6.2 Uji F-statistik (Uji Kelayakan Model)

Pengujian F statistik ini dapat digunakan untuk mengetahui signifikansi dari variabel independent secara berdampingan apakah berpengaruh terhadap variabel dependent. Nilai F-Statistik sebesar 1.986979 dan untuk nilai probabilitasnya adalah  $0.000000 < \alpha 0,05$  yang berarti secara Bersama-sama variabel LPDRB, IPM, TPT, Belanja Daerah dan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Riau.

#### 4.6.3 Uji T-statistik (Uji Parsial)

Uji T dilakukan untuk dapat mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independent yaitu PDRB, IPM, TPT, BD dan Jumlah Penduduk terhadap variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan pada tingkat kepercayaan (alfa) 5% untuk variabel LPDRB, IPM, TPT, BD dan Jumlah Penduduk terhadap variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan pada tingkat kepercayaan (alfa) 5 %.

Tabel 4.8 dibawah merupakan tabel dari hasil uji terhadap variabel LPDRB,IP,TPT,Belanja Daerah dan Jumlah Penduduk.

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob	Keterangan
LPDRB	0.127117	2.626226	0.0101	Signifikan
IPM	-0.752561	-6.097584	0.0000	Signifikan
TPT	0.026451	0.350595	0.7267	Tidak Signifikan
LOG(BD)	-0.044848	-0.028843	0.9771	Tidak Signifikan
LOG(POP)	-1.129278	-2.919549	0.0044	Signifikan

**Tabel 4.7 Hasil Uji T**

*Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9*

1. Pengujian Laju Produk Domestik Regional Bruto (LPDRB)

Nilai koefisien pada variabel LPDRB sebesar 0.127117, dan uji statistik pada variabel tersebut sebesar 2.626226, sedangkan probabilitasnya adalah  $0.0101 < \alpha 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau.

2. Pengujian Terhadap Indeks Pembangunan Pembangunan Manusia IPM

Berdasarkan hasil yang paparkan diatas pada tabel 4.7, IPM memiliki nilai koefisien sebesar -0.752561 dengan t-statistik -6.097584 dengan probabilitas sebesar  $0.0000 < \alpha 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau.

3. Pengujian Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Uji statistik pada variabel TPT adalah 0.350595, sedangkan probabilitasnya  $0.7267 > \alpha 0,05$  yang mana berarti secara statistik TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau dengan nilai koefisiennya sebesar 0.026451

4. Pengujian Terhadap Belanja Daerah (LOG[BD])

Belanja daerah berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau. hal ini dipaparkan pada tabel 4.7 diatas dengan uji statistik variabel Belanja Daerah dengan hasil sebesar -0.028843 dan probabilitas sebesar  $0.9771 > \alpha 0,05$ . Nilai koefisiennya adalah -0.044848.

5. Pengujian Terhadap Jumlah Penduduk (LOG[POP])

Secara statistik variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau dengan nilai koefisien sebesar -1.129278 dengan t-statistik sebesar -2.919549 dan probabilitas  $0.0044 < \alpha 0,05$  yang berarti variabel Jumlah Penduduk signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau.

#### 4.6.4 Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil estimasi variabel dari PDRB menunjukkan tanda positif dan berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau **dan penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis**, yang mana artinya apabila PDRB naik 1 % maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0.127117% dan begitu juga sebaliknya. Kenaikan PDRB suatu wilayah seharusnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun kenaikan PDRB tidak selalu berarti penurunan kemiskinan pada umumnya. Ada banyak faktor kenapa kenaikan PDRB tidak mengurangi kemiskinan; Provinsi Riau masih banyaknya kesenjangan ekonomi yang mana porsi pendapatan masyarakat atas dan bawah yang berbeda secara signifikan. Selanjutnya distribusi pendapatan yang tidak merata diseluruh lapisan masyarakat di Provinsi Riau, dan adanya faktor eksternal seperti bencana alam yang mana di Provinsi Riau sering terjadinya kebakaran lahan, longsor dan lain-lain, dan faktor terakhir ialah inflasi yang mana kenaikan PDRB yang tidak diimbangi dengan control inflasi dapat menyebabkan harga-harga barang dan jasa akan melonjak naik.

Hasil dari estimasi yang dilakukan sesuai dengan yang dipaparkan oleh Damanik dan Sidauruk (2020) dan Leonita dan Kurnia Sari (2019) dimana variabel Produk Domestik Bruto berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

#### **4.6.5 Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Hasil pengolahan data dapat diketahui variabel Indeks Pembangunan Manusia sesuai hipotesis yang mana menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau dengan hasil koefisien diperoleh sebesar  $-0.752561$ , ini berarti apabila IPM meningkat 1% maka menurunkan tingkat kemiskinan sebesar  $0.752561\%$ . Ini dapat diartikan bahwa sebagian besar dari masyarakat provinsi Riau sudah mengakses aspek pembangunan dengan cukup baik. Hal ini juga dikarenakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan gambaran dari kualitas sumber daya manusia (Pendidikan, Kesehatan dan Gizi). Ketika kualitas dari sumber daya manusia sudah meningkat maka akan menghasilkan tenaga kerja yang berpendidikan, berwawasan, memiliki keterampilan dan kreativitas serta sehat baik jasmani maupun rohani, maka produktivitas akan meningkat juga yang mana akan mengakibatkan kenaikan pendapatan dan dapat menurunkan tingkat kemiskinan yang ada di Provinsi Riau. Penelitian sesuai dengan penelitian Suropto dan Lalu Subayil (2020) dan Wididarma dan Made Jember (2021) didapati bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan.

#### **4.6.6 Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh. Tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan memiliki keterkaitan, namun tidak selalu korelasi langsung. Sejumlah faktor dapat menjelaskan mengapa tingkat pengangguran tidak selalu berdampak langsung pada tingkat kemiskinan. Banyak faktor seperti : karakteristik pekerjaan, kualitas pekerjaan, ketidaksetaraan pendapatan, biaya hidup yang tinggi, partisipasi dalam pasar kerja, faktor struktural dan sosial, pekerjaan tidak terdokumentasi atau informal, struktur pekerjaan. Hal ini sejalan dengan hasil yang diuraikan oleh Reki Ardian et al (2021) dimana dikatakan Tingkat Pengangguran Terbuka tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi.

#### **4.6.7 Analisis Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Dari hasil pengolahan data bisa diketahui bahwa variabel Belanja Daerah tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Riau.

Belanja daerah dapat berdampak pada kemiskinan, tetapi pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor. Beberapa alasan mengapa belanja daerah mungkin tidak langsung berpengaruh pada tingkat kemiskinan melibatkan mekanisme ekonomi dan pengelolaan anggaran. Seperti: efisiensi pengelolaan anggaran, ketidaksetaraan dalam distribusi manfaat, program-target yang tepat, efek tertunda, pengaruh eksternal, kebijakan ekonomi makro, dan kemampuan ekonomi daerah/lokal. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Putri et al (2021), yang mengungkapkan bahwa belanja daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi

#### **4.6.8 Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Dari hasil pengolahan data bisa diketahui bahwa variabel Jumlah Penduduk di Provinsi Riau tidak sesuai hipotesis yang mana berpengaruh negatif terhadap kemiskinan yang ditunjukkan pada nilai koefisien sebesar -1.129278 dan nilai probabilitas sebesar 0.0044 hal ini dapat diartikan bahwa Ketika terjadinya peningkatan sebanyak 1% pada Jumlah Penduduk maka kemiskinan akan berkurang sebesar 1.129278. Jumlah penduduk dapat memberikan potensi untuk pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan pekerjaan, kontribusi pada produktifitas ekonomi, diversifikasi ekonomi, pertumbuhan pasar konsumen dan peningkatan kreativitas dan inovasi. efek tersebut sangat bergantung pada sejauh mana dari faktor-faktor lainnya seperti distribusi pendapatan, kebijakan pemerintah dan akses ke Pendidikan dan pelatihan dapat mendukung pemanfaatan potensi tersebut. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan yang holistic dan terkoordinasi seringkali diperlukan untuk memastikan bahwa pertumbuhan penduduk diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. sesuai dengan penelitian nurjannah et al (2022) penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil regresi terhadap 5 variabel yaitu LPDRB, IPM, TPT, Belanja Daerah dan Jumlah penduduk sebagai variabel independent terhadap kemiskinan sebagai variabel dependen di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2015-2022, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Variabel Laju PDRB berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau pada tahun 2015-2022.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau pada tahun 2015-2022.
3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau pada tahun 2015-2022.
4. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Belanja Daerah tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau pada tahun 2015-2022.
5. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau pada tahun 2015-2022.

#### 5.2 Implikasi

1. Untuk pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan untuk menerapkan kebijakan yang mendukung distribusi pendapatan yang lebih merata, memberdayakan sektor ekonomi yang berdampak pada pekerjaan, dan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak positif pada kelompok miskin. Selain itu, program-program sosial, pelatihan keterampilan, dan akses yang lebih baik ke pendidikan dan layanan kesehatan juga dapat membantu mengurangi kemiskinan meskipun PDRB naik.
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdampak terhadap penurunan kemiskinan di provinsi riau. Pemerintah dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan bisa melakukan dengan meningkatkan indeks pembangunan manusia yaitu dengan cara lebih memperluas dan mempermudah akses dan fasilitas Pendidikan, kesehatan secara merata, kemudian menambah kesempatan kerja.

3. Jumlah Penduduk meningkat harus diiringin dengan peningkatan keterampilan serta kreativitas serta inovasi yang haru dimiliki sehingga dapat terserap di dunia kerja dan untuk pemerintah agar mempermudah akses serta membuka lapangan pekerjaan serta pelatihan yang diberikan sehingga meningkatkan produktifitas yang akan mengakibatkan menurunnya kemiskinan yang ada di Provinsi Riau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, N, A, (2009). Akuntansi Pemerintahan: Implementasi Akuntansi Keuangan Pemerintah Daerah, Jakarta: Kencana.
- Ali, M., Muhammad, F., Jailani, H., & Azmi, M. S. (2020). Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2010-2018. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 4(1), 104–119. <https://doi.org/10.29408/jpek.v4i1.2209>
- Alviannor, E. F. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(1), 75–87.
- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data 3rd Edition*. England John Wiley & Sons.
- BPS. (2010). *Indeks Pembangunan Manusia 2008-2009. Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta
- BPS. (2013). *Estimasi parameter Demograf: Tren Fertilitas, Mortalitas, dan Migrasi. Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta
- Damanik, R. K., & Sidauruk, S. A. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung*, 28(3), 358–368. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v28i3.800>
- Ghozali, I. (2011). *Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*.
- Hasballah, I. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Provinsi Aceh di Kabupaten/Kota. *Jurnal Al-Fikrah*, 10(1), 38–48.
- Indonesia. 2019. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah*.
- Jhingan, M.L, (2010), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta. Penerbit: Erlangga.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. (2017). *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*, Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Leonita, L., & Sari, R. K. (2019). Pengaruh PDRB, Pengangguran Dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.24269/iso.v3i2.252>
- Mankiw, N.G. (2007). *Makro Ekonomi*. Jakarta. Erlangga.
- Nasir, M., Saichudin, & Maulizar. (2008). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Eksekutif*, 5(4).
- Nurjannah, N., Sari, L., & Yovita, I. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau Tahun 2002-2021. *E-QIEN: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 567–574. <https://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/view/721>
- Nurwati, N. (2008). Kemiskinan : Model Pengukuran , Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(1), 1–11.
- Purboningtyas, I., Sari, I. R., Guretno, T., Dirgantara, A., Agustina, D., & Al Haris, M. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Saintika Unpam : Jurnal Sains Dan Matematika Unpam*, 3(1), 81–88. <https://doi.org/10.32493/jsmu.v3i1.5640>
- Saragih, R.F., Silalahi, P.R, & Tambunan, K. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007–2021. 1(6), 71–79.
- Said, R. (2012). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial.
- Siregar, H., & Wahyuniarti, D. (2008). Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk. Laporan Penelitian.
- Subandi. (2012). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Modern: perkembangan pemikiran dari klasik hingga keynesian baru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sukirno, S. (2010). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Grafindo.
- Sukmaraga, P. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah. In *Harvard Business Review* (Vol. 85, Issue 3).



- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I.Yogyakarta Priode 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127–143.
- Suryawati, C. (2005). Memahami kemiskinan secara multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(03).
- Wididarma, K., & Jember, M. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 10(7), 2982–3010.

## LAMPIRAN

### Lampiran I. Data Penelitian

Tahun	Kabupaten/Kota	Penduduk Miskin (%)	LPDRB (%)	IPM (%)	TPT (%)	BELANJA DAERAH (Miliar)	JUMLAH PENDUDUK (Ribu Jiwa)
2015	Kuantan Singingi	10,8	-2,14	68,32	2,6	1331290844	314276
2016	Kuantan Singingi	9,85	3,89	68,66	3,54	1539929055	317935
2017	Kuantan Singingi	9,97	4,37	69,53	6,5	1382249564	321216
2018	Kuantan Singingi	9,92	4,66	69,96	5,79	1344118782	324413
2019	Kuantan Singingi	9,56	4,58	70,78	4,82	1552165324	327316
2020	Kuantan Singingi	8,91	1,01	70,31	5,21	1413853295	334943
2021	Kuantan Singingi	8,97	3,75	70,6	2,06	1276316157	339894
2022	Kuantan Singingi	8,24	4,71	71,09	2,66	1260440000	345850
2015	Indragiri Hulu	7,76	-2,94	68	4,82	1713636981	409431
2016	Indragiri Hulu	7,15	3,69	68,67	4,43	1807563739	417733
2017	Indragiri Hulu	6,94	3,98	68,97	4,73	1503371324	425897
2018	Indragiri Hulu	6,3	3,49	69,66	4,53	1310968027	433934
2019	Indragiri Hulu	6,06	3,78	70,05	4,79	1636099373	441789
2020	Indragiri Hulu	5,96	-0,12	69,83	4,91	1429878236	444548
2021	Indragiri Hulu	6,18	4,26	70,01	3,32	1476672690	453241
2022	Indragiri Hulu	6,14	4,63	70,46	2,53	1528310000	464076
2015	Indragiri Hilir	8,11	2,05	64,8	7,16	2208861589	703734
2016	Indragiri Hilir	7,99	4,68	65,35	5,29	2519105581	713034
2017	Indragiri Hilir	7,7	4,52	66,17	4,08	2025823850	722234
2018	Indragiri Hilir	7,05	3,61	66,51	3,96	1800129602	731396
2019	Indragiri Hilir	6,54	4,15	66,84	4,55	1983886222	740598
2020	Indragiri Hilir	5,93	0,43	66,54	4,35	1963650199	654909
2021	Indragiri Hilir	6,18	4,46	66,63	2,66	2138791541	658025
2022	Indragiri Hilir	5,98	5,31	67,37	1,5	1940680000	660747
2015	Pelalawan	12,09	2,46	69,82	7,61	2236296614	396990
2016	Pelalawan	11	2,96	70,21	5,01	2160168769	417498
2017	Pelalawan	10,25	4,06	70,59	3,55	1523447415	438788

2018	Pelalawan	9,73	3,63	71,44	5,12	1279027719	460780
2019	Pelalawan	9,62	3,88	71,85	4,67	1520505690	483622
2020	Pelalawan	9,16	2,25	71,56	5,99	1654090429	390046
2021	Pelalawan	9,63	4,07	72,08	2,34	1442697087	399264
2022	Pelalawan	8,97	4,39	72,93	2,73	1723180000	410988
2015	Siak	5,67	-0,21	72,17	10,02	2750598731	440841
2016	Siak	5,52	0,35	72,7	7,83	2548121445	453052
2017	Siak	5,8	0,92	73,18	5,6	1679535825	465414
2018	Siak	5,44	1,09	73,73	4,06	1705936346	477670
2019	Siak	5,03	1,47	74,07	4,13	2087440153	489996
2020	Siak	5,09	-0,1	73,68	5,8	2097089031	457940
2021	Siak	5,18	2,31	73,98	4,34	2133906849	466683
2022	Siak	5,07	3,78	74,5	6,11	1492140000	477550
2015	Kampar	9,17	1,09	71,28	8,07	2795025095	793005
2016	Kampar	8,38	2,8	71,39	6,72	2619778094	812702
2017	Kampar	8,02	2,97	72,19	5,93	2282980180	832387
2018	Kampar	8,18	1,91	72,5	5,19	2168293382	851837
2019	Kampar	7,71	3,86	73,15	5,65	2714727108	871117
2020	Kampar	7,38	-0,9	72,83	6,15	2497866793	841332
2021	Kampar	7,82	3,45	73,02	4,27	2683397332	857752
2022	Kampar	7,12	4,83	73,84	3,62	2483920000	878210
2015	Rokan Hulu	11,05	1,98	67,29	7,82	1404282962	592278
2016	Rokan Hulu	11,05	3,11	67,86	6,98	1616827706	616466
2017	Rokan Hulu	10,91	5,38	68,67	6,17	1564131608	641208
2018	Rokan Hulu	10,95	4,18	69,36	5,23	1580180760	666410
2019	Rokan Hulu	10,53	4,92	69,93	4,51	1731040022	692120
2020	Rokan Hulu	10,31	1,52	69,38	4,42	1522580070	561385
2021	Rokan Hulu	10,4	4,98	69,67	2,25	1296205057	570952
2022	Rokan Hulu	9,95	5,02	70,31	3,62	1492140000	582679
2015	Bengkalis	7,38	-2,74	71,29	10,08	4826069519	543987
2016	Bengkalis	6,82	-2,54	71,98	9,23	4487896819	551683
2017	Bengkalis	6,85	-1,72	72,27	8,62	3240691905	559081
2018	Bengkalis	6,22	-1,69	72,94	9,76	3159072534	566228

2019	Bengkalis	6,27	-1,89	73,44	9,28	3757848253	573003
2020	Bengkalis	6,4	-3,3	73,46	9,31	2988472251	565569
2021	Bengkalis	6,64	0,51	73,58	6,63	3224258423	573504
2022	Bengkalis	6,32	2,22	74,38	7,18	4134160000	582973
2015	Rokan Hilir	7,67	0,52	66,81	8,62	2390346558	644680
2016	Rokan Hilir	7,97	1,97	67,52	6,29	2853062614	662242
2017	Rokan Hilir	7,88	1,56	67,84	4,59	1604059661	679663
2018	Rokan Hilir	7,06	-0,28	68,73	5,82	1625839313	697218
2019	Rokan Hilir	7,01	0,65	69,4	4,79	2032998232	714497
2020	Rokan Hilir	6,72	-0,99	69,15	4,8	2052619665	637161
2021	Rokan Hilir	7,18	1,63	69,34	3,25	1877729262	646791
2022	Rokan Hilir	6,73	2,64	70,1	4,55	1998310000	658407
2015	Kepulauan Meranti	34,08	2,85	63,25	9,37	1231693400	181095
2016	Kepulauan Meranti	30,89	3,2	63,9	7,01	1506106712	182152
2017	Kepulauan Meranti	28,99	3,29	64,7	4,54	979040824	183297
2018	Kepulauan Meranti	27,79	4,03	65,23	6,47	1042026366	184372
2019	Kepulauan Meranti	26,93	2,64	65,93	5,93	1206584262	185516
2020	Kepulauan Meranti	25,28	0,43	65,5	7,94	1112506030	206116
2021	Kepulauan Meranti	25,68	2,56	65,7	4,43	1179864128	209460
2022	Kepulauan Meranti	23,84	3,17	66,52	5,5	1145990000	213532
2015	Pekanbaru	3,27	5,57	79,32	7,46	2530436584	1038118
2016	Pekanbaru	3,07	5,68	79,69	8,16	3066010729	1064566
2017	Pekanbaru	3,05	6,12	80,01	8,91	2190900929	1091088
2018	Pekanbaru	2,85	5,39	80,66	8,11	2220359504	1117359
2019	Pekanbaru	2,52	5,99	81,35	7,74	2365257960	1143359
2020	Pekanbaru	2,62	-4,41	81,32	8,56	2341181180	983356
2021	Pekanbaru	2,83	5,24	81,58	8,29	2590343986	994585
2022	Pekanbaru	3,06	6,78	82,06	6,4	2492670000	1007540
2015	Dumai	5,26	2,03	72,2	11,23	1139201425	285967
2016	Dumai	4,74	4,14	72,96	9,37	1142241817	291908
2017	Dumai	4,57	4,46	73,46	8,94	1226959122	297638
2018	Dumai	3,71	5,34	74,06	5,87	1112399051	303292
2019	Dumai	3,56	5,6	74,64	6,3	1309371167	308812

2020	Dumai	3,16	-1,04	74,4	8,19	1423234916	316782
2021	Dumai	3,42	5,98	74,75	6,29	1280641689	323452
2022	Dumai	3,2	6,36	75,26	5,38	1493360000	331832

### Lampiran II. Uji Common Effect Model

Dependent Variabel: KEMISKINAN

Method: Panel Least Square

Date: 11/09/23 time: 08:19

Sample: 2015 2022

Periods included: 8

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 96

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.212595	3.261514	3.717891	0.0003
PDRB	0.379077	0.206861	1.832518	0.0702
IPM	-0.814802	0.131003	-6.219741	0.0000
TPT	0.518053	0.243450	2.127965	0.0361
BD	2.158.889	4.749027	0.454596	0.6505
POP	-1.378145	3.407064	-4.044964	0.0001
R-squared	0.586491	Mean dependent var		8.811042
Adjusted R-squared	0.563518	S.D. dependent var		6.303501
S.E. of regression	4.164.520	Akaike info criterion		5.751540
Sum squared resid	1.560.890	Schwarz criterion		5.911812
Log likelihood	-2.700739	Hannan-Quinn criter		5.816325
F-statistic	2.552988	Durbin-Watson stat		0.077025
Prob(F-statistic)	0.000000			

### Lampiran III. Uji Fixed Effect Model

Dependent Variabel: KEMISKINAN

Method: Panel Least Square

Date: 11/09/23 time: 08:16

Sample: 2015 2022

Periods included: 8

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 96

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.236585	2.985517	4.141944	0.0001
PDRB	0.124672	0.048876	2.550.751	0.0127
IPM	-0.763342	0.130232	-5.861418	0.0000
TPT	0.020192	0.077329	0.261123	0.7947
BD	-0.022939	1.581.617	-0.014503	0.9885
POP	-1.066915	4.402829	-2.423249	0.0177
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variabels)				
R-squared	0.985996	Mean dependent var	8.811042	
Adjusted R-squared	0.983160	S.D. dependent var	6.303501	
S.E. of regression	0.818006	Akaike info criterion	2.595372	
Sum squared resid	5.286156	Schwarz criterion	3.049475	
Log likelihood	-1.075779	Hannan-Quinn criter.	2.778928	
F-statistic	3.476398	Durbin-Watson stat	0.661296	
Prob(F-statistic)	0.000000			

### Lampiran IV. Uji Random Effect Model

Dependent Variabel: KEMISKINAN

Method: Panel EGLS (Cross-section random effect)

Date: 11/09/23 time: 08:18

Sample: 2015 2022

Periods included: 8

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 96

Swamy and Arora estimator of component variances

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.266.053	2.623.825	4.825.220	0.0000
PDRB	0.127117	0.048403	2.626.226	0.0101
IPM	-0.752561	0.123420	-6.097.584	0.0000
TPT	0.026451	0.075445	0.350595	0.7267
BD	-0.044848	1.554.928	-0.028843	0.9771
POP	-1.129.278	3.867.989	-2.919.549	0.0044
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			5.136.612	0.9753
Idiosyncratic random			0.818006	0.0247
Weighted Statistics				
R-squared	0.524687	Mean dependent var		0.495307
Adjusted R-squared	0.498281	S.D. dependent var		1.133.263
S.E. of regression	0.802715	Sum squared resid		5.799.156
F-statistic	1.986.979	Durbin-Watson stat		0.612243
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.557320	Mean dependent var		8.811.042
Sum squared resid	1.671.003	Durbin-Watson stat		0.021248

## Lampiran V. Uji Panel Eviews

### UJI CHOW

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	204.882.087	-11,79	0.0000
Cross-section Chi-square	324.992.168	11	0.0000

### UJI HAUSMAN

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.666.627	5	0.8931

### UJI LM

Test Hypothesis			
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.817684 (0.0000)	2.902283 (0.0885)	2.846707 (0.0000)
Honda	1.678596 (0.0000)	-1.703609 --	1.066483 (0.0000)
King-Wu	1.678596 (0.0000)	-1.703609 --	9.136112 (0.0000)
Standardized Honda	2.090081 (0.0000)	-1.470049 --	7.933106 (0.0000)
Standardized King-Wu	2.090081 (0.0000)	-1.470049 --	7.933106 (0.0000)
Gourieriou, et al.*	--	--	2.817684 ( $< 0.01$ )
*mixed chi-square asymptotic critical values:			
1%	7.289		
5%	4.321		
10%	2.952		



### Uji T- statistic

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob	Keterangan
LPDRB	0.127117	2.626226	0.0101	Signifikan
IPM	-0.752561	-6.097584	0.0000	Signifikan
TPT	0.026451	0.350595	0.7267	Tidak Signifikan
LOG(BD)	-0.044848	-0.028843	0.9771	Tidak Signifikan
LOG(POP)	-1.129278	-2.919549	0.0044	Signifikan